

HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN OTORITARIAN DENGAN SIKAP, NIAT, DAN PERILAKU DISKRIMINASI TERHADAP HOMOSEKSUAL

Laily Anggraini

Fakultas Psikologi – Universitas Surabaya

5080111.lailyanggraini@gmail.com

Abstrak - Kaum homoseksual sering mendapat perilaku diskriminatif dan diprasangka bahwa homoseksual adalah suatu penyakit yang menular, hanya karena orientasi seksual mereka. Perilaku diskriminatif dilakukan oleh individu karena faktor personal dan sosial. Kepribadian otoritarian merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap sikap, dan sikap selanjutnya berpengaruh terhadap niat, dan niat merupakan anteseden dari perilaku. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah ada hubungan antara kepribadian otoritarian dengan sikap, niat, dan perilaku diskriminasi terhadap homoseksual. Populasi penelitian ini adalah 441 mahasiswa yang berstatus aktif mengikuti perkuliahan pada Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. Sampel penelitian sebanyak 206 mahasiswa dipilih dengan teknik *accidental sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket tertutup dan angket terbuka. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* dan *Spearman Rank Order*. Hasil uji hipotesis menyatakan ada hubungan yang positif antara kepribadian otoritarian dengan sikap ($r=0.666$ dan $p=0.000$), ada hubungan yang positif antara sikap dengan niat diskriminasi ($r=0.676$ dan $p=0.000$), ada hubungan positif antara niat diskriminasi dengan perilaku diskriminasi ($r=0.638$ dan $p=0.000$), dan ada hubungan positif antara kepribadian otoritarian dengan perilaku diskriminasi ($r=0.628$ dan $p=0.000$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor internal, khususnya kepribadian sebagai dasar sikap, niat, dan perilaku diskriminasi. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah melakukan penelitian dengan subjek yang lainnya, seperti masyarakat awam yang mungkin akan lebih menunjukkan perilaku diskriminasi yang tinggi terhadap homoseksual.

Kata kunci: kepribadian otoritarian, sikap, niat, perilaku diskriminasi, homoseksual

Abstract - Homosexuals often gets prejudice and discriminatory behavior that homosexuality is a disease that is infectious, simply because of their sexual orientation. Discriminatory behavior by individuals for personal and social factors. Authoritarian Personality is the internal factors that affect attitudes, and attitudes affect subsequent intentions, and intentions are antecedents of behavior. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between the authoritarian personality attitudes, intentions, and behavior of discrimination against homosexuals. The study population was 441 students attending an active status in the Faculty of Psychology, University of Surabaya. Research sample 206 students selected by accidental sampling technique. Data were collected using closed questionnaires and open questionnaire. Testing hypotheses using Pearson Product Moment Correlation technique and Spearman Rank Order. Hypothesis test results stated that there is a positive relationship between the authoritarian personality with attitude ($r=0666$ and $p = 0.000$), there was a positive relationship between attitudes and intentions of discrimination ($r=0676$ and $p=0.000$), there was a positive correlation between behavioral intention to discriminate discrimination ($r=0638$ and $p=0.000$), and there is a positive relationship between the authoritarian personality with discriminatory behavior ($r=0628$ and $p=0.000$). The results of this study indicate that internal factors, especially personality as the basis of attitudes, intentions, and behavior discrimination. Suggestions for future research is to conduct research with other subjects, such as the general public who may be more indicative of high behavioral discrimination against homosexuals.

Keywords: authoritarian personality, attitude, intention, behavior discrimination, homosexual

PENDAHULUAN

Pada tahun 1973, *American Psychiatric Association* (APA) mencabut homoseksual sebagai gangguan mental (*mental disorder*) dari *Diagnostic Statistical Manual* (DSM) (Barley, 1996; Carroll, 2005; Oetomo, 2003). Meski demikian, pencabutan homoseksual sebagai gangguan mental tidak menghentikan pertentangan yang timbul di masyarakat luas. Homoseksualitas tetap menjadi perdebatan di sepanjang sejarah di seluruh belahan dunia (Brown, 2005; Rofes, 2008; Parker, Roff, Klemmack, Koenig, Baker, & Allman, 2003; Wolkomir, 2006). Perdebatan terhadap kaum homoseksual baik kaum *gay* maupun lesbian membuahkan sikap negatif dari lingkungan sosial. Akan tetapi sikap negatif oleh masyarakat lebih kuat terhadap kaum *gay* daripada kaum lesbian (Knox, 1984). Hal ini disebabkan adanya anggapan dan harapan dari masyarakat bahwa laki-laki harus menikah dan memberikan anak kepada istri dan keluarga (Oetomo, 2003). Selain itu keberadaan kaum *gay* lebih teramati dan terlihat dalam kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat semakin bersikap negatif dengan harapan mereka hilang dari kehidupan sosial (Bonan, 2003 & Pace, 2002).

Sikap masyarakat yang sedemikian negatif membuahkan beragam perlakuan yang menyakitkan bagi kaum *gay* (D'Augelli, 1990; King & McKeown, 2003; Sanua, 1999; Silenzio, 2000; Terence, Bruce, & George, 2003). Perlakuan yang diterima oleh kaum *gay* dianggap sebagai orang yang "sakit", dan sumber penyakit terutama penyakit seksual menular seperti HIV (Dohrenwed, 2000; Fernandez, 2009; Warner, McKeown, Griffin, Johnson, Ramsay, Cort & King, 2004; Knox, 1984). Selain itu kaum *gay* sering mendapat stigma, diolok-olok, diejek, dan diprasangka seperti homoseksual adalah suatu penyakit yang bisa menular kepada orang lain, hanya karena orientasi seksual mereka (Bybee, Sullivan, Zielonka & Moes, 2009; Carles, Gon, Alto, & Jose, 2003; Fish, 2007).

Menurut Cardwell (1976) diskriminasi adalah mengacu kepada seperangkat perilaku terhadap anggota kelompok yang dikategorikan tidak adil dan dibandingkan dengan anggota kelompok lainnya. Mereka dapat terjadi pada

beberapa tingkatan, dari penghindaran sederhana untuk serangan aktif dan permusuhan pada kelompok target atau individu. Perilaku diskriminatif mungkin berhubungan dengan mendasari sikap berprasangka, atau mungkin suatu produk dari kekuatan-kekuatan sosial yang hadir saat itu.

Aktifis Komnas HAM Perempuan, Andi Yentriani mengatakan, sebenarnya homoseksual itu bukan berasal dari negara Barat. Di Indonesia pun ada tradisi yang melakukan itu sebagai ritual, seperti di Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. Masalahnya, kata Andi, justru masyarakat Indonesia menjadi asing terhadap tradisinya sendiri. Kalaupun dikatakan homoseksual itu berasal dari Barat, nyatanya di sana (Barat) juga ada diskriminasi dan kekerasan terhadap kaum homoseksual (<http://www.portalkbr.com>).

Larangan terhadap aktivitas kaum gay ini, tidak hanya diatur oleh agama, tetapi juga hukum negara. Salah satu hukum negara yang melarang adanya kaum gay yaitu UU Pornografi pasal 5 ayat 3, intinya melarang tindakan seksual, penetrasi dan hubungan seks pada pasangan sejenis, anak-anak, orang meninggal, dan hewan. Tidak ada sanksi tegas terhadap perilaku kaum gay, sehingga kaum gay muncul dan memperlihatkan identitasnya ke publik. Akibatnya aktivitas gay yang terlarang itu tetap berlangsung. Hal ini merupakan suatu pertanda bahwa larangan tersebut hanya sebatas Undang-Undang. Selain itu dalam UU No. 44/2008 tentang Pornografi, homoseksualitas masuk dalam kategori perilaku seks menyimpang.

Tabel 1

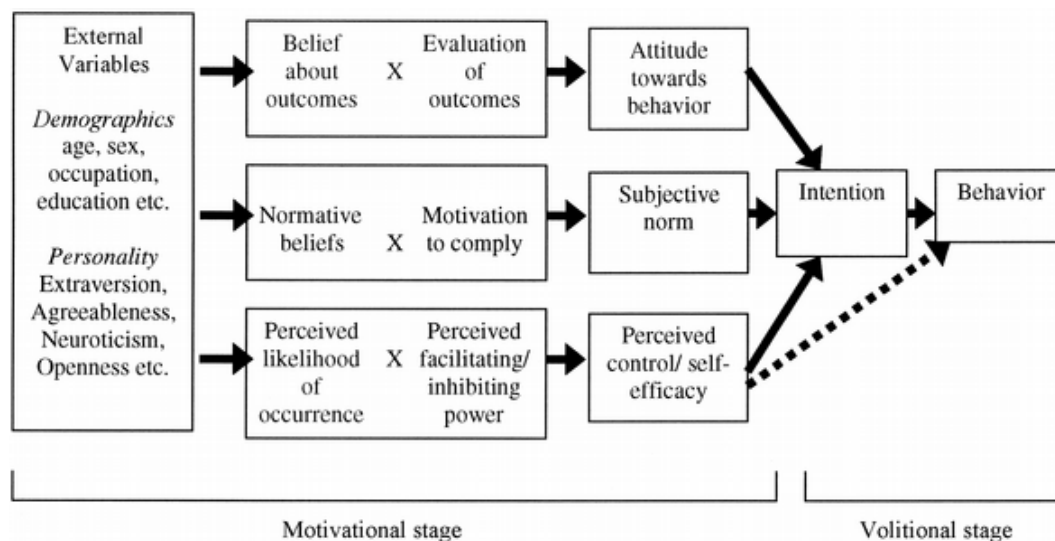
Interview Awal

Subjek	Usia	Pandangan
ET	18 tahun	<i>“Menurut saya itu mengganggu pemandangan sekitar, karena melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan...Tapi saya masih menganggap wajar, karena itu bukan masalah kesehatan, tetapi kondisi psikis dan mentalnya yang terganggu”</i>
LA	19 tahun	<i>“Homoseksual itu benar-benar menjijikkan, seandainya bisa dilenyapkan mending dilenyapkan aja...kan aneh gitu, masak pacaran cowok sama cowok, cewek sama cewek...ya jijik laah”</i>
D	22 tahun	<i>“biasa aja,, aku menghormati orientasi seksual mereka, yaaa selama bukan aku aja yang ditaksir...lagipula mereka baik kok..sopan, bisa menghormati aku juga”</i>
L	20 tahun	<i>“biasa aja, i don’t care...mereka juga sudah ada, ya udah biarin ada ae...yang penting gak nganggu aku...kalo nganggu ya tak jauhi”</i>
J	20 tahun	<i>“aku sebenere biasa ae...aku ya gak mau kalo mereka itu didiskriminasi, soale menurutku mereka itu gak berbuat sesuatu yang jahat gitu loh...yang penting mereka gak ganggu aku ya gak masalah”</i>
S	21 tahun	<i>“pandanganku sama mereka negatif lah! Soalnya mereka itu menjijikkan dan nggak seharusnya ada”</i>
RL	20 tahun	<i>“jijik lah sama homo...gak tau kenapa, aneh aja gitu...orang tua juga pernah bilang kalo mereka itu aneh, apalagi kan sama agama juga gak boleh toh...”</i>

Fenomena yang peneliti dapatkan adalah masyarakat seringkali tidak menerima kenyataan yang terjadi pada seseorang yang memiliki orientasi seksual sesama jenis dan menganggap homoseksual adalah hal yang negatif. Walaupun homoseksual bukan lagi dianggap sebagai gangguan atau penyimpangan seksual, tetapi kaum homoseks masih tetap dikucilkan. Berdasarkan kenyataan di Indonesia, kaum homoseksual masih tetap ada walaupun Indonesia merupakan

negara beragama, yang menurut ajaran agama homoseksual itu dilarang. Dalam Myers (1996) dituliskan bahwa perilaku seseorang dapat diprediksi melalui sikap. Menurut Fishbein & Ajzen (1975) sikap masyarakat yang negatif dipengaruhi oleh respon evaluatif dalam bentuk kognitif meliputi *belief* yang dimiliki individu terhadap objek sikap dengan berbagai atribut. Ajzen dan Fishbein (1980) mengatakan bahwa individu yang memiliki *behavioral belief*, *normative belief* dan *perceived behavior control* yang positif terhadap perilaku diskriminasi maka dapat diprediksi bahwa individu tersebut akan melakukan tindakan diskriminasi. Peneliti mengkaji sikap seperti yang sudah dijelaskan diatas karena dengan mengetahui sikap akan dapat memprediksi perilaku seseorang (Myers, 1996).

Dalam model sikap *planned behavior* banyak faktor yang mempengaruhi sikap yaitu dari eksternal dan internal, contoh dari faktor eksternal variabel adalah hukum dan agama, sedangkan dari faktor internal variabel adalah umur, jenis kelamin, dan kepribadian, salah satu bentuk dari kepribadian tersebut adalah kepribadian otoritarian. Kepribadian otoritarian menurut Altemeyer (1996) memiliki musuh yang harus dirusak untuk menjaga wibawa otoritas dan stabilitas aturan yang dimiliki, hal ini akan berpengaruh pada sikap seseorang yang berkepribadian otoritarian terhadap kaum homoseksual.



-----► Kemungkinan menjelaskan untuk diobservasi hubungan antar variabel eksternal dan perilaku (bersifat tidak konsisten)

————► Hubungan konsisten keyakinan dan perilaku

Gambar 1. Skema pengaruh tidak langsung variabel “eksternal” (Ajzen & Fishbein, 1980).

Banyak faktor yang mempengaruhi sikap terhadap kaum homoseksual dan kecenderungan untuk berperilaku diskriminasi terhadap kaum homoseksual. Ajzen (1991) mengungkapkan bahwa perilaku juga dipengaruhi oleh kepribadian. Weiten (2000) memiliki dua penjelasan tentang kepribadian, pertama digunakan untuk menjelaskan stabilitas dan konsistensi individu dalam berperilaku. Kedua digunakan untuk menjelaskan perbedaan perilaku antar individu dalam bereaksi pada situasi yang sama. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki stabilitas dan konsistensi dalam berperilaku. Penjelasan di atas membuat peneliti ingin memilih kepribadian sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku individu.

Alasan peneliti untuk meneliti hubungan antara kepribadian otoritarian dengan sikap terhadap homoseksual, niat dan perilaku diskriminasi adalah sudah terdapat penelitian terdahulu yang meneliti hubungan antara sikap dengan kepribadian otoritarian. Namun variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu

belum mendalam yaitu hanya menggunakan variabel kepribadian otoritarian dan variabel sikap, sehingga membuat peneliti ingin meneliti lebih lanjut dengan menggunakan empat variabel yaitu variabel kepribadian otoritarian, variabel sikap, variabel niat, dan variabel perilaku diskriminasi, karena dengan empat variabel tersebut lebih bisa digali bagaimana seseorang bisa melakukan perilaku diskriminasi terhadap homoseksual.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi Universitas Surabaya jurusan psikologi angkatan 2008-2011. Alasan peneliti mengambil objek ini untuk diteliti dikarenakan mahasiswa dan mahasiswi masih memiliki sikap yang cenderung negatif terhadap homoseksual menurut data *interview* peneliti di awal. Peneliti juga menemukan ada beberapa pasangan homoseksual di Universitas Surabaya ini. Selain itu, Universitas Surabaya kerap kali mengadakan seminar bahkan diskusi tentang homoseksual.

Adapun teknik pengambilan sampel yang peneliti pilih adalah teknik *non random sampling* yaitu *haphazard* atau *accidental sampling*. Alasan penggunaan teknik ini peneliti memilih subjek yang kebetulan ditemui saat melakukan pengambilan data (Neuman, 2006). Pengambilan sampel dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Surabaya untuk mahasiswa maupun mahasiswi angkatan 2008-2011.

Pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan metode *questionnaire* atau *self-assessment*. Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan berbentuk angket terbuka dan tertutup. Penelitian ini menggunakan empat jenis angket yaitu, angket *RWA scale*, sikap, niat diskriminasi, dan perilaku diskriminasi terhadap homoseksual yang disusun oleh peneliti sendiri dengan mengadaptasi dari teori yang digunakan oleh peneliti.

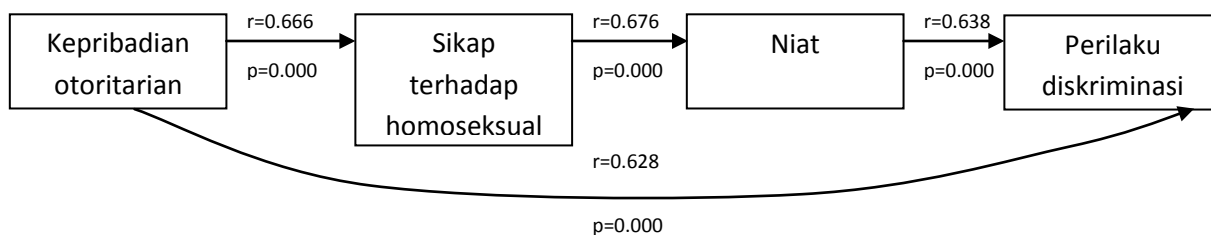
Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan angket dengan teknik penskalaan skala *Likert*. Keuntungan menggunakan skala Likert adalah (1) lebih mudah dalam pelaksanaan, (2) memberikan kemungkinan bagi responden

mengemukakan pendapatnya sesuai dengan jawaban yang tersedia. Kerugian yang didapat adalah (1) responden cenderung tidak memilih alternatif jawaban yang paling sesuai dengan kondisinya atau keinginannya, (2) mengandung *social diserable*. Butir-butir pertanyaan yang digunakan dalam penelitian terdiri dari pernyataan yang mendukung (*favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavorable*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini. Pertama, hasil penelitian ini hanya menggambarkan perilaku diskriminasi terhadap homoseksual pada mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Surabaya sebanyak 206 mahasiswa yang berstatus aktif dalam mengikuti perkuliahan.

Gambaran variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah kepribadian otoritarian, sikap, niat, dan perilaku diskriminasi. Penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara kepribadian otoritarian dengan sikap, niat, dan perilaku diskriminasi terhadap homoseksual. Dari hasil analisis data, empat hipotesis null (H_0) ditolak, yang artinya adalah keempat hipotesis tersebut diterima.



Gambar 3. Hasil korelasi antarvariabel penelitian

Pada hipotesis kepribadian otoritarian dengan sikap dapat diketahui bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kepribadian otoritarian dengan sikap terhadap homoseksual. Pada hipotesis sikap terhadap homoseksual dengan niat diskriminasi menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara sikap terhadap homoseksual dengan niat diskriminasi. Pada hipotesis niat diskriminasi dengan perilaku diskriminasi dapat diketahui bahwa ada hubungan

yang positif dan signifikan antara niat diskriminasi dengan perilaku diskriminasi. Dan pada hipotesis kepribadian otoritarian dengan perilaku diskriminasi dapat diketahui bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kepribadian otoritarian dengan perilaku diskriminasi.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa subjek memiliki kepribadian otoritarian yang cenderung sangat rendah (tabel 28). Pada variabel sikap, sebagian besar subjek memiliki sikap yang cenderung negatif terhadap homoseksual (tabel 29). Pada variabel niat diskriminasi juga dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek memiliki niat diskriminasi yang rendah terhadap homoseksual (tabel 30). Pada variabel perilaku diskriminasi sebagian besar subjek memiliki kecenderungan untuk berperilaku diskriminasi yang sangat rendah terhadap homoseksual (tabel 31).

Gambaran kategori (tabel 32) antara perilaku diskriminasi terhadap homoseksual dengan jenis kelamin, pada jenis kelamin perempuan perilaku diskriminasi yang terlihat adalah sangat rendah karena sebanyak 67.0% tidak berperilaku diskriminasi terhadap homoseksual, jenis kelamin laki-laki juga memiliki perilaku diskriminasi yang sangat rendah terhadap homoseksual yaitu dengan presentase sebesar 21,8%.

Selain jenis kelamin, variabel personal lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku adalah kepribadian seseorang. Salah satu tipe kepribadian yang berhubungan dengan niat ataupun perilaku terhadap homoseksual adalah kepribadian otoritarian (Ajzen, 1991). Menurut Altemeyer (1996) kepribadian otoritarian sayap kanan merupakan individu yang mendukung otoritas yang kuat atau nilai-nilai dalam masyarakat. Dalam penelitian ini terlihat bahwa subjek dengan kepribadian otoritarian yang rendah maka sikap terhadap homoseksual juga akan rendah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ajzen (2012) menyatakan bahwa niat seseorang dalam melakukan suatu perilaku ditentukan oleh 3 faktor yaitu (1) sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), yaitu evaluasi *favorable* (mendukung) atau *unfavorable* (tidak mendukung) dari perilaku yang ditampilkan; (2) norma subjektif (*subjective norm*) yaitu persepsi seseorang

apakah *significant other* akan menerima atau tidak suatu perilaku yang dilakukan; dan (3) persepsi terhadap kontrol perilaku (*perceived behavior control*) yaitu keyakinan terhadap kemampuan individu untuk menampilkan suatu perilaku. Penelitian ini ditemukan bahwa jika sikap terhadap homoseksual rendah, maka niat untuk diskriminasi juga rendah. Penelitian ini juga menemukan bahwa niat diskriminasi yang rendah, maka perilaku diskriminasi juga rendah, hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan Ajzen (2012) yang menyatakan bahwa niat untuk melakukan perilaku dapat diprediksi secara bersama-sama dengan akurasi yang tinggi dari sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku yang dirasakan.

Pada penelitian ini diketahui bahwa *social desirability* yang tinggi, karena pada angket terbuka mayoritas subjek memiliki sikap diskriminasi yang positif terhadap homoseksual, namun pada angket tertutup mayoritas subjek memiliki sikap diskriminasi yang negatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku diskriminasi dapat dijelaskan melalui kerangka teori *planned behavior*. Sumbangan sikap, norma subyektif dan kontrol perilaku terbukti membentuk niat perilaku diskriminasi meskipun masih terdapat faktor lain yang membentuk perilaku diskriminatif. Sikap positif terhadap perilaku diskriminasi lebih dibentuk oleh faktor kepribadian khususnya kepatuhan terhadap norma dan nilai otoritas. Hasil penelitian ini, nilai otoritas baik agama lebih menentang perilaku homoseksual. Sejauh ini sepengetahuan peneliti belum ada yang meneliti pada masyarakat yang mendukung homoseksual sehingga riset selanjutnya akan lebih bermanfaat jika dilakukan pada masyarakat tipe ini untuk melihat konsistensi hubungan antara kepribadian dengan sikap.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I., & Fishbein, M. (Eds.). (1980). *Understanding attitudes and predicting social behavior*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Ajzen, I. (1991). *The Theory of Planned Behavior*. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, Vol. 50, 179-211
- Ajzen, I. (2002). *Residual effects of past on later behavior: Habituation and reasoned perspectives*. *Personality and Social Psychology Review*, vol. 6, No. 2, 107-122.
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality, and behavior (2nd ed.)*. Maidenhead, UK: Open University Press: Milton Keynes.
- Barley, D. A. (1996). *Abnormal Psychology*. New York: Mc Graw-Hill Companies, Inc.
- Bonan, J. A. (2003). *Testimony Presented to The New York State Assembly Comitee on Connection*. New York: Aubry Press.
- Brown, E. I. (2005). We wear the mask: African American contemporary gay male identities. *Journal of African American Studies*, 9(2), 29-38.
- Bybee, J. A., Sullivan, E. L., Zielonka, Erich, & Moes, Elizabeth (2009). Are Gay Men in Worse Mental Health than Heterosexual Men? The Role of Age, Shame and Guilt, and Coming-Out. *Journal of adult development*, 16(3), 144-154.
- Cardwell, I. A., and Rosenzweig, M. R. (1980). Economic Mobility, Monopsonistic Discrimination and Sex Differences in Wages. *Southern Economic Journal*, 1102-1117.
- Carles, J. G., Gon, Salves., Alto, Palo., & Jose, San. (2003). *Mental Health Problem in Gay Men*. California: Turtune Press.
- Carrol, J. (2005). *Sexuality Now*. New York (USA): Thomson Learning, Inc.
- D' Augelli, A. R. (2000). Preventing Mental Health Problem Among Lesbian and Gay College Students. *Journal of Psychology*. 13(4). 1-5.
- Duran, K. (1993). Homosexuality and Islam. In A. Swindler (Ed.) *Homosexuality and world religions* (pp.181-197). Valley Forge, PA: Trinity Press International.
- Eagly, A. H., & Chaiken, S. (1993). *The Psychology of Attitude*. NewYork: Harcourt Brace Jovanovich College Publisher.
- Fish, D. G. (2007). Gay, Lesbian, Bisexual, and Transgender People (GLBT): Stigmatized and Social Stress. *Journal of Psychology*.

- King, M. And McKeown, E. (2003). *Mental Health and Social Wellbeing of Gay Men, Lesbians and Bisexuals in England and Wales. A Summary of Findings*, Mind (National Association for Mental Health).
- Knox, D. (1984). *Human Sexuality*. New York: West Publishing Co.
- Myers, D. G. (1996). *Social psychology (5th ed.)*. U.S: The McGraw-Hill Companies. Inc.
- Nevid, J. S. (1993). *AIDS and other Sexuality Transmitted Diseases: Two Hundred One Things You Should Know About AIDS and Other Sexuality Transmitted Diseases*. Boston: Allyn and Bacon.
- Oetomo, D. (2003). *Memberi Suara Pada yang Bisu*. Yogyakarta: Pusaka Marwa Galang Press.
- Pace, W. (2002). *Promoting Lesbian and Gay Health and Well-Being*. New York: Funding Published.
- Sanua, V. D. (1999). Religion, Mental Health, and Personality: A Review of Empirical Studies. *Journal of Psychology*.
- Schellenberg, E. G., Hirt, J., & Sears, A. (1999). Attitudes toward homosexuals among students at a Canadian University. *Sex Roles*, 40(1/2), 139-152.
- Silenzio, V. M. (2000). Ten Things Gay Men Should Discuss With Their Health Care Providers. *Journal of The Gay and Lesbian Medical Association*.
- Sullivan, M. (2003). Homophobia, history and homosexuality: Trends for sexual minorities. *Journal of Human Behavior in the Social Environment* 8(2/3), 1-13.
- Terence, Martin., Bruce, Kirkcaldy., & George, Siefen. (2003). Antecedents of Adult Wellbeing: Adolescent Religiosity and Health. *Journal of Psychology*, 221 (62), 453-460.
- UU RI Nomor 44 Tahun (2008). *Tentang Pornografi*.
- Warner, James., McKeown, Eamonn., Griffin, Mark., Johnson Katherine., Ramsay, Angus., Cort, Clive., & King, Michael. (2004). Rates and Predictors of Mental Illness in Gay Men, Lesbians and Bisexual Men and Woman. *Journal of Psychiatry*, 185, 479-485.
- (2012). *Jangan Hakimi LGBT!*. Diunduh tanggal 21 Desember 2012 pukul 13.00 WIB. Dari: http://www.portalkbr.com/berita/perbincangan/2306980_4215.html